

Psikologis negatif pada tentara yang melaksanakan penugasan militer: *Literature Review*

Sulistiyani,¹ Megah Andriany,² Nur Setiawati Dewi,²

¹Mahasiswa Magister Keperawatan Konsentrasi Komunitas, ²Dosen Divisi
Keperawatan Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl Prof H Soedarto S.H. Tembalang, Kota Semarang
Jawa Tengah 502705
(E-mail: is.listi83@gmail.com)

Intisari

Tentara dengan faktor risiko pekerjaan yang tinggi dapat memberikan pengaruh pada kondisi psikologis selama menjalankan tugas militer. Kondisi psikologis yang negatif dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan performa ketika menyelesaikan tugas militer. Tentara dengan masalah psikologis negatif dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan budaya militer, seperti mengkonsumsi alkohol. Hasil penelitian banyak melaporkan terkait masalah psikologis negatif. Sedangkan, bagi anggota tentara sangat penting untuk selalu menjaga kondisi psychological well-being pada nilai tinggi selama menjalankan tugas. Tujuan penulisan dapat memberikan gambaran tentang kondisi psikologis negatif pada anggota tentara selama menjalankan tugas militer. Proses penulisan artikel menggunakan metode studi literature review. Proses pencarian data menggunakan data base dari PubMeds, EBSCO, Google Scholar, dan Jama Psichiatri. Kata kunci yang digunakan perawat militer, peran perawat militer, psychological well-being tentara. Hasil: Psikologis negatif yang dialami oleh anggota tentara meliputi stres, ansietas, depresi, dan upaya bunuh diri. Faktor yang mempengaruhi masalah psikologis negatif pada anggota tentara adalah beban dan tuntutan pekerjaan yang berat. Masalah psikologis negatif yang dialami oleh anggota tentara terjadi peningkatan jumlah kasus pada setiap tahunnya. Peningkatan dipicu dengan adanya riwayat masalah kesehatan mental yang diderita oleh anggota tentara. Anggota tentara dengan risiko pekerjaan yang tinggi memiliki risiko mengalami masalah-masalah psikologis negatif. Psikologis negatif dapat dikurangi dengan meningkatkan kondisi psychological well-being selama bekerja. Peningkatan kondisi psychological well-being dapat dilakukan oleh perawat dengan upaya mengembangkan intervensi konseling, skrining dalam melaksanakan manajer kasus. Pengembangan intervensi keperawatan dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan battle mind dan prajurit hebat.

Keyword: *Psikologis negatif, tentara, tugas militer*

Negative Psychological on soldiers in Carrying Out Military Duty: Literature Review

Sulistiyani,¹ Megah Andriany,² Nur Setiawati Dewi,²

¹ Master Student in Nursing Community, ² Lecturer of Nursing
Community, Medical Faculty, Diponegoro University
Jalan Prof H Soedarto S.H. Tembalang, Semarang
Jawa Tengah 502705
(E-mail: is.listi83@gmail.com)

Summary

Soldiers with high occupational risk factors can exert influence on psychological conditions during military service. Negative psychological conditions may result an effect on decreasing performance when completing military tasks. Soldiers with negative psychological problems can behave that is not in accordance with military culture, such as consuming alcohol. The results of many studies report related negative psychological problems. Meanwhile, for army members, it is essential to always maintain the condition of psychological well-being at a high value while carrying out their duties. The purpose of this study is to provide an overview of the negative psychological conditions of members of the army during military service. The process of writing articles is using the literature review method. The data were taken from PubMeds, EBSCO, Google Scholar, and Jama Psichiatri. The keywords used by military nurses were the role of military nurses and psychological well-being soldiers. Results: Negative psychology experienced by members of the army included stress, anxiety, depression, and suicide attempts. Factors affecting negative psychological problems in members of the army are the burden and demands of hard work. The negative psychological problems experienced by members of the army have increased the number of cases each year. The increase was triggered by a history of mental health problems suffered by members of the army. Members of the army with a high risk of work have the risk of experiencing negative psychological problems. Negative psychology can be reduced by increasing the psychological well-being condition during work. The increase in the condition of psychological well-being can be done by nurses with efforts to develop counseling interventions, screening in implementing case managers. Development of nursing interventions can be done by providing great battle mind and warrior activities.

Keyword: *Negative psychological, army, military duty*

1. Pendahuluan

Tentara merupakan suatu profesi dengan risiko pekerjaan yang cukup tinggi (Carlsbad, 2018). Risiko pekerjaan yang dialami oleh tentara dapat memberikan pengaruh pada kondisi perasaan sejahtera seperti stres, depresi, hingga upaya bunuh diri ketika menjalankan tugas militer (Harms, Krasikova, Vanhove, Herian, & Lester, 2013; L. Shelef et al., 2017; Wazen et al., 2014). Tentara memiliki tuntutan untuk selalu siap dalam berbagai kondisi dan bekerja 24 jam/hari tanpa ada kompensasi tambahan tunjangan (Simmons & Yoder, 2013). Tentara juga memiliki kewajiban untuk selalu tampil sempurna dan selalu berkonsentrasi dalam menyelesaikan beban tugas yang berat (Pertahanan, 2015).

Kasus tentara yang mengalami masalah psikologis negatif seperti stres, depresi, dan risiko bunuh diri banyak dilaporkan oleh tentara yang dikirim penugasan pada wilayah konflik atau berpotensi terjadi perang dan bahkan yang bekerja pada *home base* atau markas (Hotopf et al., 2006; Pflanz & Sonnek, 2002; Ursano et al., 2016). Kasus tentara yang mengalami stres kerja dilaporkan sebanyak 44% pada tentara wanita angkatan udara, dan

41% tentara pria angkatan udara. Sedangkan untuk stres pada tentara angkatan laut dilaporkan sebanyak 37% (Bridger, Brasher, Dew, & Kilminster, 2008). Tentara yang menjalankan penugasan juga sering kali mengalami ansietas, depresi yang merupakan gejala mayor *posttraumatic stress disorder* (PTSD). Depresi pada tentara dilaporkan sebanyak 11,2%-17,1% setelah dikirim penugasan (Hoge et al., 2004). Hasil penelitian terkait upaya bunuh diri pada tahun 1992-2001 berdasarkan jenis kelamin sebanyak 90,9% pada tentara pria dan 53,3% pada tentara wanita (L. Shelef et al., 2017).

Masalah psikologis negatif yang dialami oleh tentara disebabkan karena adanya faktor budaya penyebaran dan perpisahkan yang sering dialami oleh anggota tentara. M. Segal dalam Burrell mengatakan bahwa budaya penyebaran pada anggota tentara sangat berkaitan erat dengan risiko cedera, kepuasan dalam status pernikahan, selalu beradaptasi dengan lingkungan yang baru hingga kehilangan nyawa akibat pertempuran (Burrell, Adams, Durand, & Castro, 2006). Risiko budaya penyebaran sangat dirasakan pada anggota tentara dengan usia yang masih muda yaitu 18-22 tahun. Hal tersebut disebabkan ketidakmampuan dalam menemukan masa depan selama di lingkungan militer (Finnegan et al., 2014).

Budaya penyebaran dapat menyebabkan stres pada anggota tentara dapat digambarkan dengan adanya perasaan ambiguitas peran selama menjalankan penugasan. Tingkat stres yang tinggi selama bekerja dan ketidak-tahuan terkait tugas maupun tanggung jawab yang harus dijalankan merupakan bentuk dari ambiguitas peran dirasakan oleh anggota tentara. Frone dalam Sharma mengatakan bahwa ambiguitas peran dapat dirasakan ketika akses informasi mengalami suatu hambatan atau tidak memadai, sehingga dapat menurunkan potensi kerja bagi anggota tentara (Sharma, 2015).

Peran perawat yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah psikologis negatif pada tentara dapat dilakukan pada fase sebelum pengiriman tugas. Peran yang dapat dilakukan pada fase sebelum pengiriman penugasan adalah melakukan pelatihan manajemen stres, memberikan promosi kesehatan mental, dan memberikan informasi pencegahan penyakit endemic (Pinder, Fear, Wessely, Reid, & Greenberg, 2010). Peran perawat sebagai *case manager* juga dapat dilakukan selama penugasan dengan melakukan pencegahan sekunder berupa *screening* berkala untuk mendapatkan laporan kesehatan mental para anggota tentara (Potter, Perry, Stockert, & Hall, 2013). Hasil *screening* dapat digunakan untuk melakukan pengembangan intervensi keperawatan sebagai upaya meningkatkan kondisi *psychological well-being* pada anggota tentara (Armstrong, 2018; Searle et al., 2017). Pemberian gambaran terkait masalah psikologis negatif pada tentara yang bertugas diharapkan mampu meningkatkan kolaborasi antara perawat komunitas dan militer serta mengembangkan intervensi.

2. Metode

Metode penulisan menggunakan studi literature review dengan pencarian data *base* melalui EBSCO, PubMeds, Jama Psychiatry, dan Google Scholar. Proses pencarian menggunakan pembatasan tahun artikel mulai dari 2004-2018 dengan menggunakan kata kunci *psychology well-being* pada militer, stres pada militer, depresi pada militer, risiko bunuh diri pada militer, dan peran perawat komunitas maupun militer. Kriteria inklusi yang digunakan pada proses pencarian data *base* seperti artikel penelitian pada tentara yang bertugas di wilayah konflik dan rawan, artikel tentara angkatan udara, darat, dan laut, artikel penelitian pada anggota veteran, artikel yang dipublikasi dengan *full* teks, pencarian artikel menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Proses analisa yang digunakan melalui pendekatan deskriptif narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapatkan selama proses analisa artikel terkait psikologis negatif pada anggota tentara dalam melaksanakan penugasan, sebagai berikut:

3.1 Stres

Stres pada anggota tentara sangat berkaitan dengan tuntutan pekerjaan. Tentara dengan ritme kerja yang harus siap dalam semua kondisi dan bekerja dalam waktu 7 hari, 24 jam/hari tanpa mendapatkan upah tambahan dan terkadang harus rela mengurangi waktu untuk bersama dengan keluarga (Simmons & Yoder, 2013). Stres pada anggota tentara dilaporkan banyak dialami oleh tentara wanita karena budaya maskulinitas. Stres kerja pada anggota tentara wanita dikarenakan faktor kontrol kerja, pemenuhan kebutuhan psikologis, dan latihan fisik. Hasil penelitian melaporkan bahwa ada perbedaan stres kerja pada tentara wanita yang dikirim bertugas dengan yang bekerja di *home base*. Tingkat stres dilaporkan lebih tinggi pada tentara wanita yang dikirim penugasan. Jika dibandingkan dengan tentara pria, maka risiko stres kerja yang tinggi lebih banyak dialami tentara pria (Mota et al., 2012).

Stres kerja pada tentara perbatasan banyak berkaitan dengan budaya pada lingkungan militer dimana dalam berinteraksi terkadang senior menggunakan bahasa yang kasar. Faktor lain yang turut meningkatkan stres pada anggota tentara di perbatasan adalah kurangnya kesadaran terkait profesi militer, sehingga sulit untuk menyesuaikan diri selama penugasan. Faktor beban kerja turut mengambil bagian peningkatan stres, dimana anggota tentara merasa harus menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang terbatas, tugas yang dirasakan cukup rumit, istirahat yang kurang, dan target pekerjaan yang tidak tercapai (Sharma, 2015).

Psikologis negatif yang dialami oleh para anggota tentara berkaitan erat dengan beban kerja maupun tuntutan pekerjaan. Tentara yang tidak dikirim penugasan memiliki risiko tinggi mengalami psikologis negatif seperti stres, ansietas, depresi, dan risiko bunuh diri. Psikologis negatif pada anggota tentara berkaitan dengan faktor kepribadian. Ketidakmampuan anggota tentara untuk mengeksplorasi potensi diri dapat masalah psikologis negatif (Rademaker & Force, 2014). Faktor kepribadian yang mempengaruhi kondisi psikologis negatif adalah sifat *neurotism* (Chaturvedula & Joseph, 2007; Rademaker & Force, 2014).

Sifat *neurotism* menyebabkan tentara mudah merasa stres, cemas, frustrasi hingga panik yang merupakan suatu gejala awal depresi mayor (Searle et al., 2017). Stres pada anggota tentara disebabkan oleh faktor risiko dari pengalaman pertempuran, cedera akibat pertempuran, lama penyebaran, serta penyebaran yang berulang kali (Harms et al., 2013). Stres pada anggota tentara juga dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan beban kerja. Faktor yang paling mempengaruhi adalah keterbatasan pengontrolan pekerjaan yang dilakukan oleh Pimpinan, konflik peran, perasaan tidak menyukai profesi sebagai tentara, sikap dari rekan yang tidak memberikan dukungan, kurangnya dukungan pimpinan, metode kepemimpinan yang tidak efektif dan kurang mendukung kepentingan bersama (Sharma, 2015). Stres juga paling banyak dialami oleh tentara wanita karena diharuskan mengikuti budaya maskulin pada lingkungan militer. Akibat budaya maskulin terkadang anggota tentara wanita berperilaku cenderung kasar dan berbicara dengan bahasa yang kasar. Stres pada anggota tentara wanita juga dipengaruhi oleh trauma seksual, trauma akibat budaya penyebaran, trauma injuri, maupun kecelakaan kerja (Mota et al., 2012). Stres kerja yang dialami pada anggota tentara dapat ditunjukkan dengan perilaku kecemasan dan panik, sehingga memiliki rasa curiga ketika menjalin hubungan sosial (Searle et al., 2017).

3.2 Ansietas

Ansietas pada anggota tentara banyak dialami oleh tentara angkatan darat (1,06%), angkatan udara (0,78%), dan angkatan laut (0,56%). Pada tahun 2000 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dengan faktor risiko 2,23 kali pada tentara wanita dan 3,53 kali pada tentara pria. Ansietas yang dialami oleh anggota tentara meningkat pada tahun 2009 dengan faktor risiko 5,86 kali pada tentara angkatan darat, 1,51 kali pada angkatan udara, dan 4,15 kali pada angkatan laut (Rademaker & Force, 2014). Ansietas

kerja juga berkaitan dengan faktor ansietas dari kepribadian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ansietas pada anggota tentara signifikan berkaitan dengan ansietas dari faktor kepribadian (Macovei, 2016).

Ansietas pada anggota tentara angkatan darat rata-rata terjadi peningkatan 1,6% per tahun untuk tentara wanita, dan 0,95% untuk pria. Angkatan laut melaporkan peningkatan ansietas 1,2% pada tentara wanita dan 0,5% pada pria per tahun. Sedangkan angkatan udara melaporkan peningkatan 1,5% tentara wanita dan 0,51% pada tentara pria per tahun (Rademaker & Force, 2014).

Perasaan ansietas dan panik yang merupakan gejala awal dari depresi mayor dapat dialami oleh para anggota tentara dengan masalah psikiatri tingkat sedang (L. Shelef et al., 2017). Gangguan ansietas dapat meningkatkan risiko bunuh diri pada anggota tentara dengan nilai relative risiko 1,54 kali (L. Shelef et al., 2017). Gangguan ansietas juga berkaitan dengan faktor kepribadian anggota tentara terutama *neurotism*. Sifat *neourtism* sangat dikaitkan dengan adanya emosi negatif yang dapat menyebabkan depresi. Anggota tentara dengan sifat *neurotism* menunjukkan tingkat intelegensia yang rendah dan berisiko tinggi mengalami psikologis negatif (Macovei, 2016). Tetapi sebaliknya bagi anggota tentara yang memiliki tipe kepribadian *extravertion*, maka akan mampu mengembangkan potensi diri dengan baik, dan mampu sukses dalam menjalankan tugas militer (Chaturvedula & Joseph, 2007).

3.3 Depresi

Depresi pada anggota tentara berkaitan dengan tuntutan pekerjaan. Hasil penelitian melaporkan bahwa tentara yang bekerja di dalam home base banyak mengalami depresi dibandingkan yang bekerja di lapangan (Al-amri & Al-amri, 2013). Depresi pada anggota tentara memberikan pengaruh terhadap perilaku negatif pada anggota tentara. Tentara dengan depresi ditandai dengan perilaku mengkonsumsi alkohol, 30% anggota tentara yang melakukan pemeriksaan kesehatan mental mengalami depresi sebanyak 22,5% dan 4,2% mengalami PTSD (Harbertson et al., 2013).

Depresi dapat dialami oleh anggota tentara ketika akan berangkat penugasan, sedang penugasan, maupun setelah pulang penugasan. Hasil penelitian yang dilakukan melalui survey dengan tehnik skrining didapatkan bahwa 12% tentara yang dikerahkan mengalami depresi, 13,1% mengalami depresi sebelum dikerahkan, dan 5,7% mengalami depresi karena tidak pernah dikirim penugasan (Wazen et al., 2014). Hasil penelitian juga melaporkan bahwa terjadi perbedaan perilaku anggota tentara yang mengalami depresi dengan yang tidak mengalami. Perubahan perilaku seperti agresif, PTSD, panik, phobia dengan interaksi sosial. Anggota tentara yang mempunyai gejala positif depresi sebanyak 15,2-45,5% dengan tiga macam gangguan perilaku (Searle et al., 2017).

Faktor kepribadian juga mempengaruhi kejadian depresi pada anggota tentara. Tentara dengan faktor kepribadian yang tertutup atau *neurotism* cenderung lebih mudah mengalami depresi. Depresi pada anggota tentara akan berdampak pada performa tentara dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaan. Penurunan performa akibat depresi yang dialami oleh anggota tentara dilaporkan sebanyak 15% kurang hati-hati dalam bekerja (Harms et al., 2013). Depresi pada anggota dapat dipicu dengan adanya laporan kesehatan seperti riwayat perilaku penggunaan alkohol, kesehatan mental anggota keluarga, perilaku keluarga dengan penggunaan alkohol, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan tuntutan hidup (Al-amri & Al-amri, 2013).

3.4 Risiko bunuh diri

Upaya bunuh diri yang dilakukan oleh tentara disebabkan karena memiliki riwayat gangguan kesehatan mental. Hasil penelitian pada anggota tentara yang terdaftar pada pelayanan kesehatan mental sebanyak 59,8% dan 70,2% perwira memiliki riwayat gangguan kesehatan mental sebelumnya. Upaya bunuh diri

dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi seperti kepangkatan. Tentara dengan pangkat tamtama memiliki risiko bunuh diri sebesar 18,5% (Ursano et al., 2015).

Risiko bunuh diri lebih tinggi kasusnya pada tentara pria sebanyak 60,2%. Masalah ekonomi menjadi faktor pemicu upaya bunuh diri pada tentara sebanyak 6,9%. Sedangkan untuk faktor pengiriman di medan tempur memiliki riwayat upaya bunuh diri yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak dikirim sebanyak 14,1%. Upaya bunuh diri biasanya dilakukan pada tahun pertama pengiriman penugasan sebanyak 36% (Leah Shelef et al., 2015).

Upaya bunuh diri yang dilakukan oleh anggota tentara memiliki faktor pemicu yang berkaitan dengan sosiodemografi. Beban hidup seperti pendapatan yang rendah dapat memicu anggota tentara untuk melakukan upaya bunuh diri (L. Shelef et al., 2017). Upaya bunuh diri juga banyak dilakukan pada tentara yang masih berstatus pendidikan militer. Risiko bunuh diri yang dialami oleh tentara yang baru pendidikan karena tidak siap menjalani kehidupan yang penuh dengan aturan (Friedman, 2014).

Anggota tentara diharuskan memiliki sifat ketahanan diri yang baik sebagai salah satu faktor protektif yang dapat meningkatkan psikologis agar dapat menghindari stres selama menyelesaikan tugas militer (Harms et al., 2013; Simmons & Yoder, 2013). Faktor protektif yang dapat meningkatkan *psychological well-being* pada anggota tentara yaitu karakter pribadi, sifat kepemimpinan, dukungan keluarga dan pernikahan, serta latihan militer (Harms et al., 2013). Sedangkan, atribut dari sifat ketahanan yang harus dimiliki oleh para anggota tentara seperti dukungan sosial, sifat hardiness, memiliki koping adaptif, dan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri (Simmons & Yoder, 2013). Tentara yang memiliki faktor protektif selama melaksanakan tugas militer, maka akan mampu mencapai suatu kondisi *psychological well-being* dengan nilai yang tinggi, sehingga terhindar dari perilaku yang negatif (Harms et al., 2013; Simmons & Yoder, 2013).

Upaya peningkatan kondisi *psychological well-being* pada anggota tentara dapat dilakukan dengan mengembangkan intervensi keperawatan. Peran perawat sangat dibutuhkan sebagai *case manager* agar dapat mengelola masalah gangguan mental yang dialami oleh tentara (Capt et al., 2010; Potter et al., 2013). Peran perawat juga dapat diperluas dengan pengembangan intervensi konseling agar dapat meningkatkan potensi diri bagi anggota tentara (Pickett et al., 2015). Selain itu pemberian latihan seperti *battle mind*, prajurit hebat terbukti dapat menurunkan stres pada anggota tentara (Harms et al., 2013).

4. Kesimpulan dan Saran

Anggota tentara dengan masalah-masalah psikologis negatif yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dapat memberikan dampak dalam menyelesaikan tugas militer. Anggota tentara dengan masalah psikologis negatif dapat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan dan kepribadian dari anggota tentara. Tipe kepribadian yang tertutup atau neurotism merupakan gambaran emosi negatif. Upaya untuk meningkatkan emosi positif dapat dilakukan dengan pengembangan intervensi keperawatan. Peran perawat yang dapat dilaksanakan adalah sebagai *case manager* yang dapat mengelola pasien hingga pada tatanan *home care*. Kolaborasi antara perawat komunitas dengan perawat militer dapat ditingkatkan terutama dalam memberikan intervensi pada anggota tentara dengan gangguan kesehatan mental. Kolaborasi dapat ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan kerja dengan mengembangkan pelatihan intervensi yang berbasis *support group* seperti *peer support group*, *self help group*.

Daftar Pustaka

Al-amri, M., & Al-amri, M. D. (2013). Prevalence of depression and associated factors among

military personnel in the air base in Taif region. *American Journal of Research Communication*, 1(12), 21–45.

Armstrong, M. L. (2018). Nursing leaders in the military serving as faculty, (September).

Bridger, R. S., Brasher, K., Dew, A., & Kilminster, S. (2008). Occupational stress and strain in the Royal Navy 2007, (October), 534–539. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqn136>

Burrell, L. M., Adams, G. A., Durand, D. B., & Castro, C. A. (2006). The impact of military lifestyle demands on well-being, army, and family outcomes. *Armed Forces and Society*, 33(1), 43–58. <https://doi.org/10.1177/0002764206288804>

Capt, G., Reid, G. E., Raf, M. C., Cdr, S., Greenberg, N., & Rn, M. C. (2010). Mental health care provision in the U.K. *Armed Forces*, 175(October), 9–11.

Carlsbad, C. (2018). Rates least and most stressful jobs for 2018. CareerCast Media.

Chaturvedula, S., & Joseph, C. (2007). Dimensions of psychological well-being and personality in military aircrew: A preliminary study. *Ind Journal Aerospace Med*, 51(2), 17–27.

Finnegan, A., Finnegan, S., Thomas, M., Deahl, M., Simpson, R. G., & Ashford, R. (2014). The presentation of depression in the British Army contextual–peacetime or Operations. *Nurse Education Today*, 34(1), 83–91. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.02.020>

Friedman, M. J. (2014). Suicide risk among soldiers early findings from army study to assess risk and resilience in servicemembers (Army STARRS).

Harbertson, J., Grillo, M., Zimulinda, E., Murego, C., Cronan, T., May, S., ... Shaffer, R. (2013). Prevalence of PTSD and depression, and associated sexual risk factors, among male Rwanda Defense Forces military personnel. *Tropical Medicine and International Health*, 18(8), 925–933. <https://doi.org/10.1111/tmi.12129>

Harms, P. D., Krasikova, D. V., Vanhove, A. J., Herian, M. N., & Lester, P. B. (2013). Stress and emotional well-being in military organizations. *Research in Occupational Stress and Well Being*, 11, 103–132. [https://doi.org/10.1108/S1479-3555\(2013\)0000011008](https://doi.org/10.1108/S1479-3555(2013)0000011008)

Hoge, C. W., Castro, C. A., Messer, S. C., McGurk, D., Cotting, D. I., & Koffman, R. L. (2004). Combat Duty in Iraq and Afghanistan, Mental Health Problems, and Barriers to Care. *New England Journal of Medicine*, 351(1), 13–22. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa040603>

Hotopf, M., Hull, L., Fear, N. T., Browne, T., Horn, O., Iversen, A., ... Wessely, S. (2006). The health of UK military personnel who deployed to the 2003 Iraq war: a cohort study. *Lancet*, 1731–1741. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)68662-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)68662-5)

Macovei, C. M. (2016). Measuring job anxiety in military organization. *International Conference Knowledge-Based Organization*, XXII(2), 451–456. <https://doi.org/10.1515/kbo-2016-0077>

Mota, N. P., Medved, M., Wang, J. L., Asmundson, G. J. G., Whitney, D., & Sareen, J. (2012). Stress and mental disorders in female military personnel: Comparisons between the sexes in a male dominated profession. *Journal of Psychiatric Research*, 46(2), 159–167.

<https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2011.09.014>

- Pertahanan, K. (2015). Lintasan sejarah tanggal 5 oktober sebagai hari lahirnya tentara nasional indonesia (tni), *56*(40).
- Pflanz, S., & Sonnek, S. (2002). Work stress in the military: prevalence, causes, and relationship to emotional health. *Military Medicine*, *167*(11), 877–882. <https://doi.org/10.1093/milmed/167.11.877>
- Pickett, T., Rothman, D., Crawford, E. F., Brancu, M., Fairbank, J. A., & Kudler, H. S. (2015). Mental health among military personnel and veterans, (November). <https://doi.org/10.18043/ncm.76.5.299>
- Pinder, R. J., Fear, N. T., Wessely, S., Reid, G. E., & Greenberg, N. (2010). Mental health care provision in the U.K. armed forces. *Military Medicine*, *175*(10), 805–810. <https://doi.org/10.7205/MILMED-D-10-00208>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2013). *Fundamental of nursing*.
- Rademaker, A. R., & Force, A. (2014). *Personality and Adaptation to Military Trauma*.
- Searle, A. K., Van Hooff, M., McFarlane, A. C., Davies, C. E., Tran, T., Hodson, S. E., ... Steele, N. M. (2017). Screening for depression and psychological distress in a currently serving military population: The diagnostic accuracy of the K10 and the PHQ9. *Assessment*. <https://doi.org/10.1177/1073191117745124>
- Sharma, S. (2015). Occupational stress in the armed forces: An Indian army perspective. *IIMB Management Review*, *27*(3), 185–195. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2015.06.002>
- Shelef, L., Kaminsky, D., Carmon, M., Kedem, R., Bonne, O., Mann, J. J., & Fruchter, E. (2015). Risk factors for suicide attempt among Israeli Defense Forces soldiers: A retrospective case-control study. *Journal of Affective Disorders*, *186*, 232–240. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.07.016>
- Shelef, L., Tomer, G., Tatsa-Laur, L., Kedem, R., Bonne, O., & Fruchter, E. (2017). Risk factors for suicide in the Israeli army between the years 1992–2012: A case-control study. *European Psychiatry*, *39*, 106–113. <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2016.08.005>
- Simmons, A., & Yoder, L. (2013). Military resilience: A concept analysis. *Nursing Forum*, *48*(1), 17–25. <https://doi.org/10.1111/nuf.12007>
- Ursano, R. J., Kessler, R. C., Stein, M. B., Naifeh, J. A., Aliaga, P. A., Fullerton, C. S., ... Zaslavsky, A. M. (2016). Risk factors, methods, and timing of Suicide attempts among us army soldiers. *JAMA Psychiatry*, *73*(7), 741–749. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2016.0600>
- Ursano, R. J., Kessler, R. C., Stein, M. B., Naifeh, J. A., Aliaga, P. A., Fullerton, C. S., ... Zhang, B. G. (2015). Suicide attempts in the US Army during the wars in Afghanistan and Iraq, 2004 to 2009. *JAMA Psychiatry*, *72*(9), 917–926. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2015.0987>
- Wazen, R. M., Kuroda, S., Nishio, C., Sellin, K., Brunski, J. B., & Nanci, A. (2014). Prevalence of DSM-IV major depression among U.S. military personnel: Meta-analysis and

simulation, 8(9), 1385–1395. <https://doi.org/10.2217/nnm.12.167>.Gene